

BAB II

TUJUAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan menyajikan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi dasar kerangka pemikiran dari pengajuan hipotesis. Hal-hal yang akan disajikan pada bab ini mencakup tinjauan yang menjelaskan beberapa teori yang menggambarkan konsep dan variabel yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, penyusunan penelitian ini membahas kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan seperti apa model dan hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Bahasan terakhir dari bab ini adalah hipotesis atau dugaan sementara mengenai penelitian yang diajukan.

2.1.1 Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik, setiap penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, atau menyiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa) didefinisikan sebagai pengangguran. Dalam kata lain, pengangguran dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang termasuk angkatan kerja dan ingin memperoleh pekerjaan, namun belum mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2004). Masalah pengangguran secara langsung dapat mempengaruhi manusia dan termasuk masalah makroekonomi. Kehilangan pekerjaan atau belum mendapatkan

pekerjaan bagi kebanyakan orang dapat menurunkan standar kehidupan serta psikologis.

Menurut Mankiw, pengertian pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan (Baihawafi & Sebayang, 2023).

Tidak semua pengangguran adalah sama. Pengangguran bisa jangka panjang atau jangka pendek. Hal ini dapat gesekan, yang berarti seseorang antara pekerjaan; atau mungkin struktural, seperti ketika keterampilan seseorang tidak lagi menuntut karena perubahan dalam teknologi atau penurunan industri (Zainuddin & Priyono, 2012).

Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan:

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*)

- 1) Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
- 2) Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.

2.1.1.1 Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang pengangguran di Indonesia yaitu:

a. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004).

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena Perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga

kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar, 2000).

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah masalah pengangguran, Keynes mengatakan hal yang berbeda dengan Teori Klasik . Menurut teori Keynes, sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat upah akan turun, hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, 2005).

Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxiam

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satu pun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi anatar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian memunculkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam industri tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh” tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi.

Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih

tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan besar saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu membayar pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja di perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

2.1.1.2 Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2011), menjelaskan jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya yaitu:

- 1) Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan keinginannya.
- 2) Pengangguran siklikal, pengangguran ini terjadi karena kemerosotan permintaan agregat yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerjaan atau menutup perusahaannya maka pengangguran akan bertambah.
- 3) Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur ekonomi.
- 4) Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia.

Selain berdasarkan penyebabnya, Adapun jenis pengangguran berdasarkan cirinya yakni:

- 1) Pengangguran terbuka, yaitu mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan untuk mereka. Pengangguran terbuka pun dapat pula berwujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.
- 2) Pengangguran tersembunyi, pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian dan jasa. Hal ini seringkali di negara berkembang, didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatan dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.
- 3) Pengangguran musiman, pengangguran ini terjadi karena adanya fluktuasi kegiatan perekonomian dalam jangka pendek yang mengharuskan mereka tidak bekerja ketika sudah habis waktu musimnya.
- 4) Setengah pengangguran, yaitu mereka yang secara nominal bekerja penuh, namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.

2.1.1.3 Penyebab Munculnya Pengangguran

Menurut Kaufman & Hotckiss (1999) pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal:

1. Proses Mencari Kerja

Pada proses ini menyediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima para pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

2. Kekakuan Upah

Besarnya pengangguran yang terjadi juga dipengaruhi oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran.

3. Efisiensi Upah

Besarnya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk pekerja (walaupun akan muncul juga kondisi

dimana terjadi terjadi (*diminishing rate*). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2..1.1.4 Akibat-Akibat Buruk Pengangguran

Beberapa akibat buruk dari pengangguran dibedakan menjadi dua aspek (Sukirno, 2000) yaitu:

a. Akibat buruk terhadap kegiatan perekonomian

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari memperlihatkan berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran.

b. Akibat buruk terhadap individu dan masyarakat

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah:

1. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
2. Pengangguran dapat menghilangkan keterampilan-keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.

3. Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik.

Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa puas kepada pemerintah.

2.1.1.5 Cara-Cara Mengatasi Pengangguran

Adapun upaya untuk mengatasi pengangguran, yaitu:

- a. Peningkatan dibidang pendidikan
- b. Peningkatan latihan kerja agar dapat memenuhi kebutuhan keterampilan sesuai tuntutan industri modern
- c. Meningkatkan dan mendorong kewirausahaan
- d. Membuka kesempatan kerja keluar negeri
- e. Peningkatan pembangunan dengan sistem padat karya

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mankiw (2021), pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya. Sedangkan menurut Todaro & Smith (2012), pertumbuhan ekonomi terjadi ketika ada peningkatan investasi yang mampu meningkatkan kualitas modal dan sumber daya manusia serta fisik. Hal ini menghasilkan peningkatan dalam jumlah sumber daya yang produktif dan dapat meningkatkan produktivitas seluruh sumber daya melalui inovasi, penemuan baru, dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi

merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.

Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka panjang, dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian. Dalam aktivitas terjadinya perkembangan ekonomi secara fiskal yang terjadi di suatu negara, seperti:

- a. Pertambahan jumlah dan produksi barang industri
- b. Perkembangan infrastruktur
- c. Pertambahan produksi hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung selama periode tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun (Dumairy, 2000).

2.1.2.2 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diperoleh melalui tingkat pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan rumus:

$$LPE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

LPE = Pertumbuhan ekonomi atas dasar perubahan Produk Domestik Bruto (%)

PDB_t = Nilai Produk Domestik Bruto riil tahun t

PDB_{t-1} = Nilai Produk Domestik Bruto riil tahun sebelumnya

Jika presentase pertumbuhan ekonomi yang diperoleh positif dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, maka perekonomian negara tumbuh dan berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang naik dari

tahun ke tahun menunjukkan bahwa adanya keberhasilan suatu pemerintahan negara dalam meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat diseluruh wilayah negaranya. Sebaliknya, apabila presentase pertumbuhan ekonomi menurun bahkan negatif, artinya perekonomian negara mengalami kemunduran atau penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang negatif mengindikasikan bahwa pendapatan nasional rill yang diperoleh negara pada periode tertentu lebih kecil atau rendah dibandingkan dengan periode yang lalu.

2.1.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonomi klasik Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln, 1999). Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik.

2) Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori ekonomi neoklasik dikembangkan oleh Solow dan Swan. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow dan Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital

(K) dan tenaga kerja (L). Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*), pertumbuhan ekonomi bergantung kepada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2004). Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dalam persamaan yakni:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertambahan modal

ΔL = tingkat pertumbuhan tenaga kerja

ΔT = tingkat kemajuan teknologi

Faktor terpenting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah pertambahan modal dan tenaga kerja, tetapi faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan pertumbuhan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sukirno, 2004).

3) Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Romier (1994) teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari Keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih

besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

2.1.3 Pendidikan

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Todaro (2000) pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Pendidikan adalah tujuan pembangunan yang mendasar. Pendidikan memiliki peranan untuk menumbuhkan kemampuan suatu negara dalam menyerap teknologi modern serta dalam mengembangkan kapasitas supaya terciptanya pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat

memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga hal tersebut diharapkan dapat membentuk kehidupan yang lebih baik (Nainggolan, 2021).

Menurut Schultz (1961) dalam teori *human capital* menjelaskan bahwa salah satu alat terpenting untuk menciptakan manusia yang produktif adalah melalui pendidikan formal. Teori human capital dalam proses pembangunan harus memenuhi dua persyaratan yaitu efisiensi penggunaan teknologi dan keberadaan personil yang mengelola atau menggunakannya. Hal tersebut membuat teori human capital percaya bahwa berinvestasi dalam pendidikan merupakan investasi untuk menciptakan masyarakat menjadi lebih produktif. Oleh karena itu, hal ini berarti bahwa sumber daya manusia diciptakan melalui proses pendidikan (Mujibaturrahmah & Vivi, 2023).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus

1. Pendidikan Umum

Pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

3. Pendidikan Akademik

Pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

4. Pendidikan Profesi

Pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.

5. Pendidikan Vokasi

Pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

6. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

7. Pendidikan Khusus

Penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

2.1.3.3 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Menurut BPS, salah satu aspek dalam indeks pembangunan manusia yang dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia disuatu negara adalah indeks pendidikan. Dalam IPM metode baru cara untuk mengukur pendidikan masyarakat adalah dengan melihat harapan lama sekolah dan *Mean Years Schools* / Rata-rata lama sekolah. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Rata-rata lama sekolah mengindikasikan semakin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat disuatu daerah. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi juga kualitas seseorang, baik pada pola pikir maupun tindakannya (Badan Pusat Statistik).

Selain itu, angka RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Angka RLS dapat dihitung dengan menggunakan variabel partisipasi sekolah, tingkat atau kelas yang sedang atau pernah dijalani, dan ijazah terakhir yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah:

$$MYS = \frac{1}{n} + \sum_{i=1}^n ui$$

Dimana:

MYS : Rata-Rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

ui : Lama sekolah penduduk ke-i yang berusia 25 tahun

n : Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

Indikator RLS dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik, tingginya Rata-Rata lama sekolah menunjukkan banyaknya jumlah tahun standar dalam menamatkan pendidikan seseorang. Tingginya angka RLS juga mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kesempatan dalam memperoleh pendidikan pada suatu negara.

Artinya, angka RLS yang semakin meningkat menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia, dimana tingginya tingkat pendidikan masyarakat akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2.1.4 Upah Minimum

2.1.4.1 Pengertian Upah Minimum Regional

Menurut Devanto dan Putu dalam Sihaloho (2017) menerangkan bahwa upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu

sendiri maupun untuk keluarganya. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 upah minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah. Dalam hal ini upah minimum adalah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap.

Upah Minimum Regional (UMR) merupakan standar minimum pengupahan yang wajib dipatuhi oleh pengusaha atau pelaku industri dalam memberikan upah kepada pekerja, karyawan, atau buruh di lingkungan kerjanya. Ketentuan mengenai pengupahan ini diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 15/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum (Kementrian Tenaga Kerja, 1999). Penetapan UMR dilakukan setiap tahun melalui proses yang melibatkan berbagai pihak. Dewan Pengupahan Daerah (DPD), yang terdiri atas unsur pemerintah, akademisi, perwakilan buruh, dan pengusaha, memulai proses ini dengan mengadakan rapat, membentuk tim survei, dan melakukan pengumpulan data lapangan terkait harga kebutuhan pokok pekerja. Survei dilakukan di sejumlah wilayah dalam suatu provinsi yang dianggap mewakili kondisi umum, sehingga diperoleh data mengenai Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Berdasarkan hasil perhitungan KHL, DPD mengajukan rekomendasi besaran UMR kepada gubernur untuk disahkan. Penentuan komponen KHL ini didasarkan pada kebutuhan hidup pekerja lajang (belum menikah) sebagai acuan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Upah

Menurut Ferry & Dwi (2024) kepustakaan hukum ketenagakerjaan diantaranya meliputi:

- a. Upah Nominal, yaitu sejumlah uang yang dibayarkan secara tunai kepada para buruh sebagai imbalan atas pelayanan atau jasa-jasanya sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja di Perusahaan atau industri ataupun dalam suatu organisasi kerja, dimana kedalam upah tersebut tidak ada keuntungan atau tambahan lain yang diberikan kepada buruh tersebut.
- b. Upah Nyata, merupakan upah yang wajib diterima oleh seseorang yang berhak menerimanya.
- c. Upah Hidup, dalam konteks ini merujuk pada besaran upah yang diterima oleh seorang buruh yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih komprehensif, tidak hanya mencakup kebutuhan dasar, tetapi juga sebagian dari kebutuhan sosial keluarganya.
- d. Upah Wajar, merujuk pada besaran upah yang dianggap adil dan sesuai oleh pihak pengusaha maupun pihak buruh, sebagai kompensasi atas layanan yang diberikan oleh buruh kepada pengusaha atau perusahaan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam perjanjian kerja diantara kedua belah pihak.

- e. Upah Minimum, merupakan upah terendah yang ditetapkan sebagai standar oleh pengusaha untuk menentukan besaran upah yang akan diterima oleh buruh yang bekerja di perusahaannya.

2.1.4.3 Teori Upah

Menurut Savitry Evy (2015), teori upah meliputi:

a. Teori Upah Hukum Alam

Menurut teori ini, upah ditentukan berdasarkan biaya yang diperlukan untuk memelihara atau memulihkan tenaga kerja yang telah digunakan dalam proses produksi, sehingga tenaga kerja tersebut dapat terus dimanfaatkan. Teori yang berasal dari sudut pandang pemberi kerja ini menetapkan upah pada tingkat yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan pekerja. Bahkan, sering kali dikatakan bahwa upah tersebut hanya cukup untuk mencegah kematian pekerja. Ricardo menyatakan bahwa upah ini diatur oleh hukum alam yang bersifat tetap dan tidak berubah.

b. Teori Undang-Undang Upah Besi

Teori ini dikemukakan oleh Lassalle sebagai kritik terhadap teori upah normal yang dirumuskan oleh David Ricardo. Teori Ricardo dianggap hanya menguntungkan pemberi kerja karena memungkinkan mereka untuk menetapkan upah pada tingkat minimum dengan alasan keterbatasan kemampuan finansial. Oleh sebab itu, menurut teori ini,

pekerja harus berupaya melawan sistem tersebut agar dapat mencapai kesejahteraan hidup yang layak.

c. Teori Dana Upah

Menurut Stuart Mill Senior, dalam suatu masyarakat, terdapat jumlah tertentu yang telah disiapkan untuk membayar upah pekerja. Dana upah ini merupakan bagian dari biaya produksi yang dialokasikan untuk pembayaran upah, yang pada dasarnya merupakan uang muka dari pemberi kerja. Jika dana upah tersebut dibagi dengan jumlah pekerja, maka akan diperoleh rata-rata upah untuk setiap individu. Upah rata-rata ini hanya dapat meningkat apabila jumlah dana upah bertambah atau jumlah pekerja berkurang.

d. Teori Upah Etika

Kelompok agama yang peduli terhadap kesejahteraan pekerja berpendapat bahwa penentuan upah harus mempertimbangkan aspek etika. Upah yang diberikan harus mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja beserta keluarganya. Oleh karena itu, penetapan upah sebaiknya didasarkan pada jumlah tanggungan keluarga pekerja.

e. Teori Upah Sosial

Teori ini dilaksanakan di negara sosialis, tidak lagi mendasarkan upah atas produktifitas suatu pekerjaan, tetapi semata-mata didasarkan atas kebutuhan buruh. Semua buruh harus menghasilkan sesuai dengan kecakapan masing-masing dan akan menerima upah sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.5 Jumlah Industri

2.1.5.1 Pengertian Industri

Industrialisasi adalah proses perkembangan teknologi dengan bantuan ilmu pengetahuan yang dicirikan oleh ekspansi secara besar-besaran (Rahmawati & Nurwati, 2021). Lahirnya industrialisasi memunculkan kawasan-kawasan industri di Indonesia karena pengembangan pada sektor industri menjadi sasaran utama dalam program pembangunan. Industrialisasi juga merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, mendorong perubahan struktur ekonomi di banyak negara dari yang tadinya berbasis pertanian menjadi berbasis industri.

Menurut Statistik (2023) Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Industri merupakan kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang yang sejenis yang mempunyai nilai tambah seperti mengelola barang mentah menjadi barang jadi yang siap konsumsi yang lebih bernilai dengan tujuan pembentukan pendapatan. Industri juga merupakan suatu tempat

yang terdapat banyak pabrik atau banyak perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, menjadi bahan jadi ataupun mengolah bahan jadi menjadi bahan yang mempunyai nilai tambah (Suparyanto & Rosad, 2020).

Dari sudut pandang teori ekonomi mikro, industri merupakan kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogeny atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun demikian dari sisi pembentukan pendapatan secara makro industri diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Jadi, pengertian industri adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang yang sejenis yang mempunyai nilai tambah seperti mengelola barang mentah menjadi barang jadi yang siap konsumsi yang lebih bernilai dengan tujuan pembentukan pendapatan (Shodiqin, 2018).

2.1.5.2 Konsep Perusahaan Industri Pengolahan

Menurut Kurniawan (2019) konsep perusahaan industri pengolahan terdiri dari 3 yaitu:

1. Industri Pengolahan, merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan.

2. Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu.
3. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Industri

Menurut departemen perindustrian, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1984 (BPK, 1984) mengelompokkan Industri Nasional Indonesia menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Industri Dasar, kelompok industri dasar dibagi menjadi dua pandemik, pertama meliputi industri mesin dan logam dasar (IMLD) yang termasuk dalam kelompok IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang kendaraan bermotor, besi baja, alumunium, tembaga dan sebagainya. Kelompok yang kedua adalah industri kimia dasar (IKD), yang termasuk dalam IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan

sebagainya. Industri dasar memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat moral serta mendorong untuk menciptakan lapangan kerja secara besar.

2. Industri Kecil, terdiri dari kelompok industri sandang, industri pangan, industri kimia dan industri bangunan, industri galian logam dan bukan logam. Fungsi dari industri kecil ini adalah menyerap tenaga kerja dan meningkatkan nilai tambah suatu produk.
3. Industri Hilir, merupakan industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan dan mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Kelompok industri hilir mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris adalah sebuah proses yang diperlukan dalam membangun kerangka pemikiran, hal ini bertujuan agar kerangka pemikiran memiliki dasar yang kuat. Mencari penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian merupakan salah satu proses dalam membangun kerangka berpikir. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik. (Eryan Okky Tegar Adinda, Kiky Asmara, 2024)	Upah Minimum, Pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka	Jumlah Penduduk	Upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka	Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi ISSN Online: 2549-2284 Volume 8 Nomor 2, Juli 2024
2	Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pengangguran di Indonesia. (Sarito Pasuria, Nunuk Triwahyuningtya 2022)	Pendidikan, Upah Minimum, PDB dan Pengangguran	Angkatan Kerja	Upah minimum dan pendidikan berpengaruh signifikan, sedangkan PDB tidak berpengaruh terhadap pengangguran	Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan E-ISSN: 2809-8544 Vol. 1 No. 6
3	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Industri dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di	Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Industri, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka	Upah Minimum	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan, sementara jumlah industri dan pendidikan	JPEK E-ISSN: 2549-0893 Vol. 8 No. 2 (2024)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Sidoarjo. (Marwah Septiana, Kiky Asmara 2024)			tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran terbuka	
4	Pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Mataram Tahun 2008-2022. (Rizal Saputra, Emi Salmah, Sujadi 2024)	Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terbuka	Investasi	Upah minimum regional dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat pengangguran terbuka	JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora) Volume 10 Nomor 2 Juni 2024 (PP. 328-337)
5	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. (Windy Alifah Sahara 2023)	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terbuka	Jumlah Penduduk dan Inflasi	Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka	Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo Vol. 9, No.1 Juni 2023 ISSN: 2339-1529 Print / ISSN: 2580-524X Online
6	Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka. (Muhammad	Upah Minimum, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terbuka	Indeks Pembangunan Manusia	Laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan sementara upah minimum berpengaruh positif terhadap	Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIB) Volume 3 Nomor 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Baihawafi, Asnita Frida Sebayang, 2023)			tingkat penganggura n terbuka	
7	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. (Lina Mariana, 2022)	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Penganggura n Terbuka	Indeks Pembangun an Manusia	Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penganggura n terbuka	Journal of Economics and Business ISSN 2597- 8829 6(1), 87-91.
8	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur. (Teresa V. Tumilaar, Mauna Th. B. Maramis, Hanly F. Dj. Siwu, 2022)	Pendidikan, Upah Minimum dan Tingkat Penganggura n Terbuka	Jumlah Penduduk	Secara parsial pendidikan berpengaruh positif signifikan, sementara upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penganggura n terbuka	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 22 No. 5 Bulan Juli 2022
9	Unemployment rate and its relationship with government size, trade, inflation, urbanization, and economic growth in Romania. (Ali Moridian, Magdalena Radulescu, 2024)	Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Penganggura n	Inflasi, Urbanisasi, Ukuran Pemerintah dan Perdagangan	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat penganggura n terbuka	Journal Pre- proof PII: S2405- 8440(24)176 10-4

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	The impact of education on unemployment incidence and re-employment success: Evidence from the U.S. labour market. (W. Craig Riddell & Xueda Song, 2021)	Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka	Objek penelitian di United States	pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka	Labour Economics <i>Volume 18 Issue 4</i>
11	Employment Rate Effect of Minimum Wages. (Georgios Giotis & Naoum Mylonas, 2022)	Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran	Objek penelitian di Greece	Upah minimum berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka	<i>Encyclopedia 2022, 2(4)</i>
12	The Effect of Wages, Economic Growth, and Number of Industries on Unemployment. (Ade Mulya Pratomo & Andryan Setyadharma, 2020)	Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Industri dan Pengangguran	Metode regresi data panel	Upah minimum dan jumlah industri berpengaruh positif signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka	Knowledge E, International Conference on Economics, Business and Education 2019 Volume 2020
13	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Barat. (Qatrunnada	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran	Variabel investasi & Metode regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan, sedangkan upah minimum berpengaruh positif	Jurnal Development Economics & Social Studies Volume 3 No 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Nisrina Ramadhani & Candra Fajri Ananda, 2024)			signifikan terhadap tingkat penganggura n	
14	Dampak Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Pengangguran	Upah Minimum dan Penganggura n	Inflasi	berpengaruh positif terhadap penganggura n	Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi ISSN : 2829- 1433
15	Pengaruh Jumlah Industri, Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2020. (Akmal Abdul Aziz , Aan Julia, Meidy Haviz, 2022)	Jumlah Industri, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Penganggura n	Metode regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif, sedangkan jumlah industri berpengaruh positif terhadap penganggura n	Bandung Conference Series: Economics Studies Volume 2 Issue 2 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan kegiatan pada perekonomian yang dapat menyebabkan barang maupun jasa yang diproduksi di masyarakat dapat bertambah dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perkembangan perekonomian. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka dampaknya ialah pengangguran akan

menjadi turun. Dan juga sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka pengangguran akan dapat meningkat (Tony & Ghozali, 2024).

Menurut penelitian Saputra (2024) salah satu faktor ekonomi yang berdampak pada tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi yang merupakan GDP. GDP itu sendiri merupakan produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran memiliki hubungan erat karena kontribusi penduduk yang aktif bekerja dalam produksi barang dan jasa dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang efektif diharapkan dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Hukum okun, yang dikenal sebagai Okun's Law, menggariskan bahwa ada korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Adanya peningkatan sekitar 3% dalam Produk Domestik Bruto (GDP) akan mengurangi tingkat pengangguran sekitar 1%.

Dalam penelitian Ferry & Dwi (2024) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran. Setidaknya ada beberapa faktor fundamental penyebab pengangguran salah satunya ialah pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran sangat dipengaruhi oleh nilai output agregat. Di mana total kuantitas barang dan jasa secara keseluruhan yang rendah maka akan menurunkan standar hidup konsumsi masyarakat. Ketika hal tersebut terjadi, produsen akan mengurangi atau bahkan memotong produksi yang pada akhirnya akan mengurangi input produksi yakni tenaga kerja, sehingga menaikkan tingkat pengangguran. Dalam hasil

penelitiannya menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Koefisien pada konstanta variabel bersifat negatif artinya pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen, yang mana untuk setiap kenaikan pada variabel pertumbuhan ekonomi maka akan mengurangi tingkat pengangguran. Dengan kata lain pada perubahan baik itu peningkatan atau penurunan nilai pertumbuhan ekonomi maka akan memengaruhi besaran tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

Menurut penelitian Septiana & Asmara (2024) pertumbuhan ekonomi secara parsial mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut dikarenakan ketika ekonomi berkembang akan memicu investasi di berbagai faktor, menciptakan infrastruktur baru dan mengembangkan industri.

Selain itu, penelitian Ari & Tri (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran terbuka dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa t -hitung sebesar $3,698720 > 1,860$ nilai probabilitas sebesar $0,0061 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2.3.2 Hubungan Pendidikan dengan Pengangguran

Menurut Todaro & Smith (2011) dalam bukunya *Economic Development*, Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith menjelaskan bahwa

tingkat pendidikan (yang tercermin dalam rata-rata lama sekolah) memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran. Mereka berpendapat bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan mengurangi pengangguran terbuka, karena tenaga kerja yang lebih terdidik memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya. Sebaliknya, negara dengan rata-rata lama sekolah yang rendah cenderung mengalami tingkat pengangguran yang lebih tinggi, terutama di kalangan mereka yang tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk memenuhi permintaan pasar tenaga kerja. Dalam mencapai perkembangan ekonomi yang maksimal, diperlukan sumber daya manusia yang inovatif dan mampu bersaing secara global yang mana tentunya memerlukan adanya peningkatan produktivitas Masyarakat. Berdasarkan hal tersebut tingkat pendidikan dianggap penting dan berpengaruh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan penting untuk menstimulus kemampuan berpikir seseorang dengan penerapan ilmu yang dipelajari di sekolah khususnya di era global ini.

Dalam penelitian Ahmad (2024) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas nilai tambah seseorang, diperlukan adanya Pendidikan yang mampu melatih keterampilan seseorang untuk memudahkan adaptasi terhadap kriteria pekerja yang dibutuhkan oleh Perusahaan. Dengan begitu Masyarakat akan mencoba untuk merubah pola pikirnya dalam membuka peluang lowongan pekerjaan, khususnya bagi mereka yang berpendidikan tinggi.

Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada dengan kata lain tujuan akhir program dari pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan adalah teraihnya lapangan kerja yang diharapkan. Hubungan antara pendidikan dengan pengangguran tergambarkan pada teori human capital menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Rata-rata lama pendidikan merupakan jumlah tahun yang dihabiskan seseorang dalam pendidikan formal. Rata-rata lama merupakan indikator dari sebuah tingkat pendidikan masyarakat. Semakin banyaknya jumlah tahun yang dihabiskan untuk menyelesaikan pendidikan akan menunjukkan semakin tingginya rata-rata lama pendidikan yang telah diselesaikan (Retnika, 2023).

Dalam penelitian Syaiful (2024) berdasarkan hasil regresi data panel, didapatkan hasil bahwa nilai prob. (t-statistic) pada variabel rata-rata lama sekolah adalah $0,0003 < 0,05$, artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Dalam penelitian Mustakim (2022) Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini menandakan bahwa kondisi rata-rata lama sekolah suatu daerah yang meningkat akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di daerah tersebut. Di dalam penelitian ini, rata-rata lama sekolah terus mengalami peningkatan tiap tahun. Hal ini menandakan bahwa

masyarakat sudah semakin sadar tentang pentingnya pendidikan. Ditambah dengan dukungan dari pemerintah dalam bentuk program untuk memperbaiki tingkat pendidikan masyarakat.

Penelitian dari Johar (2023) menyatakan bahwa hubungan rata-rata lama sekolah/pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah berkorelasi negatif dan signifikan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata lama sekolah berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran yang berkorelasi negatif dan signifikan.

Menurut penelitian Apriliana & Setyawijaya (2024) pendidikan berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2011-2021. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0076 yang nilainya lebih kecil daripada taraf signifikansi yakni 0,05. Sedangkan nilai koefisien tingkat pendidikan memiliki nilai negatif sebesar 0,4679 yang dapat diartikan apabila tingkat pendidikan mengalami peningkatan 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar 0,4679 persen.

2.3.3 Hubungan Upah Minimum dengan Tingkat Pengangguran

Menurut Mankiw dalam penelitian Asmara & Eryan (2024) menjelaskan dari berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pengangguran yaitu kekakuan upah, yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk menyesuaikan upah sesuai dengan permintaan tenaga kerja. Akibatnya, ketika upah meningkat, banyak individu

menginginkan pekerjaan, tetapi beberapa perusahaan akan merespons dengan menaikkan upah/gaji tersebut dengan cara mengurangi jumlah karyawannya atau mengurangi permintaan akan tenaga kerja, sehingga hal tersebut menyebabkan peningkatan pengangguran.

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja, ingin mendapatkan pekerjaan akan tetapi belum memperolehnya. Alasan pengangguran selalu muncul dalam perekonomian yaitu adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan dan kekakuan upah yang dapat disebabkan oleh adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi (Simbala, 2024).

Menurut Saputra (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Semakin naiknya upah minimum akan memotivasi calon pekerja dalam mencari pekerjaan dan menerima tawaran pekerjaan yang ada dimana ini menjadikan pengangguran dapat berkurang.

Dalam penelitian Daeng (2025) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dengan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan menunjukkan probabilitas sebesar 0,0430 atau lebih kecil dari 0,05.

Dalam penelitian Mokodongan (2025) menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran

terbuka dan signifikan. secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai probability sebesar $(0.0428) < \alpha (0.05)$ dengan nilai koefisiensi regresi memiliki hubungan negatif 2,498336. Artinya ketika upah minimum mengalami peningkatan sebanyak 1 juta, maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar 2,498336 persen begitupun sebaliknya dengan asumsi nilai konstanta sama dengan nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap.

Menurut penelitian Asmara & Eryan (2024) menyatakan bahwa upah minimum memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran terbuka. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05. Nilai t hitung sebesar $-3,138 > t$ tabel 2,365. Ketika upah atau gaji naik, kemampuan individu untuk membeli barang dan jasa juga meningkat, sehingga terjadi lonjakan permintaan. Akibatnya, perusahaan-perusahaan di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan permintaan terhadap produk dan jasanya sehingga mendorong mereka untuk menambah tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan produksi yang terus meningkat. Hal ini, pada gilirannya, menyebabkan penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan angkatan kerja.

Selain itu, menurut penelitian Sahara & Iryani (2023) menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dimana nilai koefisiennya sebesar -0,558 dengan tingkat signifikansi 0,008. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika

upah minimum meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,558%.

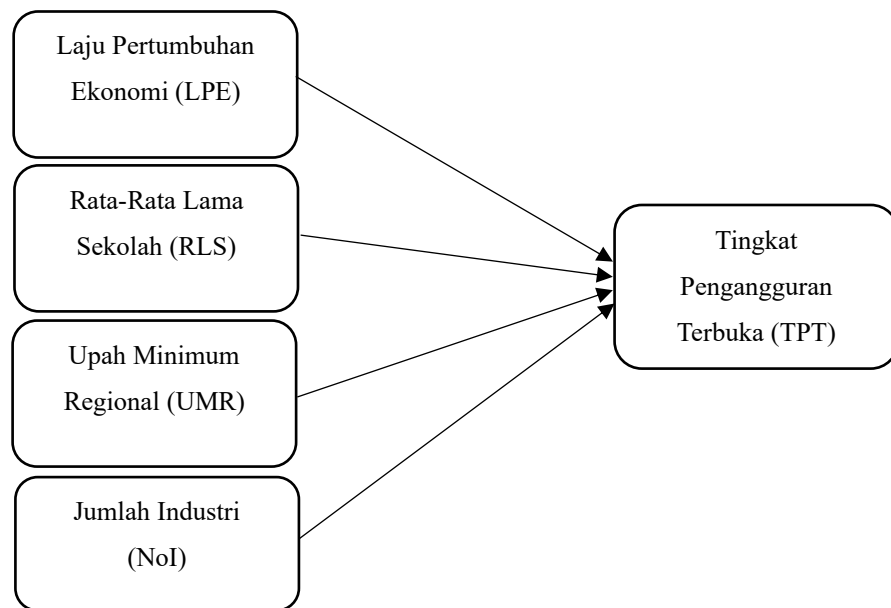
2.3.4 Hubungan Jumlah Industri dengan Tingkat Pengangguran

Menurut Alfred Marshall (1890) dalam bukunya *Principles of Economics* mengemukakan bahwa industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang terorganisir untuk memproduksi barang atau jasa dengan menggunakan berbagai faktor produksi. Menurut Marshall, industri dapat dikelompokkan berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, seperti industri manufaktur, industri pertanian, atau industri jasa. Ia juga menekankan pentingnya ekonomi skala dalam industri, di mana peningkatan output dapat mengurangi biaya per unit produksi karena adanya efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Jumlah industri adalah total unit usaha atau perusahaan yang bergerak di sektor industri, bisa skala kecil, menengah maupun besar yang beroperasi di suatu wilayah tertentu dalam periode tertentu. Sektor industri mencakup aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, termasuk manufaktur, konstruksi, energi dan pengolahan sumber daya alam. Jumlah industri sering digunakan sebagai indikator perkembangan ekonomi suatu daerah, karena menunjukkan tingkat aktivitas sektor industri yang berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan industri memberikan dampak positif dengan menciptakan peluang kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran. Industri kecil yang memiliki produktivitas rendah dan menyerap banyak tenaga kerja dan dapat membuka lebih banyak lapangan kerja, yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan taraf hidup yang merata bagi masyarakat. Teori Matz dalam Septiana & Kiky (2024) menjelaskan bahwa penambahan unit industri akan mendorong peningkatan tenaga kerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Pemekaran kawasan industri yang ditujukan untuk pengembangan industri akan meningkatkan daya saing dan kompetitivitas serta membantu dalam pengembangan infrastruktur yang lebih luas. Hal ini juga akan membuka peluang lapangan kerja yang lebih banyak.

Menurut Akmal & Julia (2022) yang menyatakan bahwa jumlah industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya pertumbuhan industri di Provinsi Jawa Barat dapat memicu minat masyarakat di luar Provinsi Jawa untuk turut mencari lapangan pekerjaan ke wilayah Provinsi Jawa Barat dan terjadilah masyarakat bermigrasi dari berbagai wilayah di Indonesia yang memutuskan untuk menetap sementara bahkan menetap seumur hidup, maka dari itu terjadilah lonjakan pengangguran di Provinsi Jawa Barat karena ketidak seimbangan antara penyerapan tenaga kerja dengan para pencari kerja. Secara lebih jelas, kerangka pemikiran yang telah diuraikan penulis diatas dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hubungan antar variabel diatas, maka penulis membuat model teoritis:

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Retnika, 2023). Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka dapat ditarik hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial Laju Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum dan Jumlah Industri berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia pada tahun 2008-2023.
2. Diduga secara bersama-sama Laju Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum dan Jumlah Industri berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia pada tahun 2008-2023.